

## PASANG SURUT TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PANGGUL TRENGGALEK (1968-1998)

ANMA MUNIRI,<sup>1</sup> HENDRA AFIYANTO,<sup>2</sup>

IAIN Tulungagung

<sup>1</sup>anmamuniri@gmail.com

<sup>2</sup>hendra.ianta11@gmail.com

### ABSTRAK

Tarekat merupakan jalan sufistik menuju Allah yang ditempuh seorang pengikut melalui perantara mursyid sebagai seseorang yang menjadi panutan. Salah satu tarekat yang paling masif di Panggul, Trenggalek adalah tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah (TQN). TQN awal mula masuk dibawa oleh Kyai Makki Muharram dari Kediri kemudian membaiai Kyai Ngakasah menjadi mursyid pada tahun 1968. Peran Kyai sangat besar dalam penyebaran TQN di Panggul, Trenggalek. Terbukti terdapat tiga pesantren besar yang diasuh oleh kiai terkenal seperti Pondok Pesantren Sabilul Hidayah yang diasuh oleh Kyai Zainal Abidin, Pondok Pesantren Al Huda yang diasuh oleh Kyai Tohir dan Pondok Pesantren Nglebeng yang diasuh oleh Kyai Ngakasah yang sangat berpengaruh dalam penyebaran TQN. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah TQN di Panggul 1968-1998. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Terdapat beberapa temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, latar belakang masifnya TQN di Panggul Trenggalek. *Kedua*, Pengaruh Kyai dan pondok pesantren dalam penyebaran TQN. *Ketiga*, Pengaruh pondok pesantren sebagai pusat pengembangan TQN.

**Kata Kunci:** Kyai, Panggul Trenggalek, Pondok Pesantren, TQN

### ABSTRACT

Tarekat is a Sufistic path toward Allah taken by a follower through the murshid as someone who becomes a role model. One of the most massive tarekat in Panggul, Trenggalek is the Qadariyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) order. The first TQN was brought by Kyai Makki Muharram from Kediri and then took Kyai Ngakasah to become a murshid in 1968. The Kyai's role was very large in spreading TQN in Panggul, Trenggalek. It is proven that three large Islamic boarding schools are cared for by well-known kiai such as the Sabilul Hidayah Islamic Boarding School which is cared for by Kyai Zainal Abidin, the Al Huda Islamic Boarding School which is managed by Kyai Tohir and the Nglebeng Islamic Boarding School which is cared for by Kyai Ngakasah which is very influential in the spread of TQN. The purpose of this study was to reveal the history of TQN in Panggul 1968-1998. This study uses historical research methods. There are several findings in this study. First, the massive background of TQN in Panggul Trenggalek. Second, the influence of kyai and pondok pesantren in the spread of TQN. Third, the influence of Islamic boarding schools as the center of TQN development.

**Keywords:** Islamic Boarding School, Kyai, Panggul Trenggalek, TQN

### PENDAHULUAN

Tarekat adalah jalan atau metode praktis berupa petunjuk yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang identik dengan agama Islam. Pada beberapa dekade, tarekat berkembang

menjadi perkumpulan-perkumpulan dalam bentuk pendidikan kerohanian yang terorganisir di bawah bimbingan seorang syekh kepada sejumlah murid yang belajar kepadanya (Nasir, 2011). Abu Bakkar Aceh mendefinisikan

tarekat merupakan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dipraktikkan dan dicontohkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai kepada guru-guru, sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai (Rusli, 2013). Dalam perkembangannya, Syafii mengemukakan dewasa ini ada kecenderungan tarekat bangkit kembali di Indonesia sebagai suatu organisasi keagamaan. Mementingkan praktik keagamaan seperti perkumpulan dzikir, menyendiri, atau bertapa (khalwat) dan ibadah-ibadah lain yang sejenis tidak seperti organisasi-organisasi Islam yang modern (Rusli, 2013).

Tarekat menjadi jalan spiritual yang terorganisir di Indonesia. Salah satunya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) yang di dirikan oleh seorang ulama yang bernama Ahmad Khatib ibn Abdul Ghafar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib berasal dari Sambas Nusantara dan meninggal di Makkah pada tahun 1878 (Abdullah, 1980). Pada perkembangannya TQN masuk di Panggul dibawa oleh Kyai Makki Muharram pada tahun 1968 (KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020). Ajaran yang dibawa esensinya sama dengan ajaran TQN pada umumnya yaitu sebagai jalan sufistik dan spiritual masyarakat. Pada awal mula ajaran ini masuk tidak menimbulkan kontradiksi maupun friksi dengan masyarakat. Ajaran TQN dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat karena kyai ikut andil didalamnya. Konsentrisitas pada tahun tersebut besar kemungkinan masyarakat membutuhkan wadah sebagai media sufistik dalam mendekati kepada Tuhannya.

Periode awal masuk TQN merupakan momentum yang semakin melegitimasi pengaruh sufistik menjadi pilihan yang proporsional. Berkenaan dengan pembatasan gerak organisasi Islam pada masa pemerintahan Soeharto seperti Muhammadiyah dan NU. Kekhawatiran pemerintah terhadap kekuatan Islam membuat ormas Islam sulit untuk memajukan organisasi sebagai wadah dalam membina umat. Kebutuhan terhadap peningkatan spiritual masyarakat menjadi paling urgen pada masa tersebut.

Pada satu tahun selanjutnya Kyai Ngakasah sebagai pengasuh pondok pesantren Salafi Nglebeng dibaiat langsung oleh Kyai Makki Muharram sebagai mursyid TQN. Pada awal mula TQN masuk di Panggul dalam realitasnya memiliki relasi dengan pondok pesantren. TQN merupakan prototipe tarekat yang menjadikan pondok pesantren sebagai episentrum penyebaran dan pengajarannya. Berlandaskan cara efektif inilah TQN masuk tanpa mendapatkan intimidasi dari pemerintah maupun ormas Islam. Diperkuat dengan figur seorang kiai semakin melegitimasi TQN dapat diterima oleh berbagai elemen masyarakat.

Pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran Kyai/ulama. Sayyid Quthub berpendapat bahwa ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalami substansinya) sehingga mereka akan makrifat secara hakiki kepada Allah (Halim et al., 2005). Mereka makrifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaannya (Halim et al., 2005). Disebut ulama apabila memenuhi tingkatan syariat, hakekat makrifat sebagai spiritual keislaman. Sebutan ulama di Indonesia identik dengan istilah Kyai sebagai



sosok fenomenal yang memiliki spiritual tinggi. Pemakaian gelar Kyai merujuk pada orang yang mengajar pendidikan di pesantren yang memiliki pemahaman agama secara mendalam (Hsukby, 1995). Khususnya di pedesaan, Kyai diyakini sebagai seseorang yang menjadi panutan dalam kehidupan beragama. Keharusan menempatkan Kyai pada posisi yang prerogatif tidak hanya datang dari masyarakat, melainkan juga mendapatkan legitimasi dari ajaran Islam secara absah bahwa ulama berperan sebagai pewaris nabi (Suprayogo, 2009).

Peran TQN yang dinaungi oleh kiai dan pondok pesantren menyebabkan semakin masifnya pengikut ajaran ini. Kyai Thohir, Kyai Abadi, Kyai Zainal Abidin dan para Kyai terpandang bergabung TQN semakin menghegemoni bahwa sufistik jalan yang tepat untuk meningkatkan spiritualitas masyarakat. Berselang berjalannya waktu tantangan dan kekhawatiran kemudian muncul pada tahun 1997 menjelang pemilu di Indonesia. Kyai Zainal Abidin diculik oleh oknum yang tidak dikenal yang membuat suasana mencekam (Imam Maliki, 14 Maret 2020).

Situasi yang terjadi menjadi sebuah fakta bahwa peran Kyai sangat besar di masyarakat baik dalam urusan agama maupun politik. Kyai yang menjadi tumpuan dalam mengajarkan Islam secara *grassroot* disinyalir dapat memberikan pengaruh besar kepada partai Islam menjelang pemilu 1997. Penculikan terhadap Kyai pernah dialami oleh Kyai Zainal Abidin (Pengasuh Pondok Pesantren Sabilul Hidayah Panggul (Imam Maliki, 14 Maret 2020). Kecemasan timbul oleh para santri dan keluarga *ndalem* terhadap penculikan tersebut yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal.

Kegelisahan kemudian muncul pada tahun 1998 ketika isu ninja mulai menyebar se-Jawa Timur. Para Kyai diamankan oleh pengikut tarekat maupun santri agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat sekitar ikut andil dalam pengamanan Kyai karena sosoknya yang sangat fundamental di masyarakat. Ormas NU juga melakukan maklumat untuk melakukan penjagaan ketat. Berselang isu ninja semakin surut terbukti tidak terdapat kiai yang terbunuh.

## METODE

Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi imajinatif (Gottschalk, 1986). Langkah-langkah dalam melakukan metode penelitian ini menggunakan empat tahapan yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013).

Pada tahapan tersebut diaktualisasikan dengan berbagai tahapan. *Pertama*, Heuristik, adalah dilakukan dengan cara pencarian sumber, baik dari studi pustaka, pengamatan langsung, dan tahap *interview* untuk sejarah kontemporer. Mengungkap sejarah TQN di Panggul penajakan sumber dengan menggunakan tahap *interview* dengan pelaku, dan saksi sejarah. Pada dekade 1968-1985 narasumber diantaranya Kyai Syafik (putra dari Kyai Ngakasih), Kyai Imam Daroini (Kyai sekaligus sosok berpengaruh di TQN), Kyai Mashudi (putra dari Kyai Syamsudin). Disusul kemudian tahun 1985-1998 narasumber adalah Kyai Imam Daroini, Khusni (Pengurus TQN dan sosok yang mengetahui historisitas TQN di Panggul), Imam Maliki (Alumni Pondok

Pesantren Sabilul Hidayah), Kiai Mashudi, Shoim (Pengurus TQN), Mulyanudin (Alumni Pondok Pesantren Sabilul Hidayah), Hamzah (Ketua Kelompok TQN Desa Ngrencak, Panggul) dan Mudaim (pengikut TQN). *Kedua*, verifikasi merupakan proses pengujian sumber, dalam tahap ini mengkritisi sumber tersebut otoritatif atau palsu, dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Pada tahapan ini peneliti menggunakan perbandingan melalui tabel yang meliputi awal mula masuknya TQN di Panggul hingga dinamika yang terjadi. Kemudian sampel terbanyak dari beberapa narasumber untuk memunculkan fakta historis. *Ketiga*, interpretasi adalah penafsiran data-data yang telah dikumpulkan yang sudah melewati tahapan verifikasi. *Keempat*, historiografi adalah langkah akhir dalam metode penelitian sejarah. Rekonstruksi imajinatif kejadian masa lalu berdasarkan data-data otoritatif dengan menempuh proses yang ketat (Gottschalk, 1986).

Lebih jauh, juga menggunakan metode sejarah *ex-post fact* sehingga sumber dapat dilakukan melalui wawancara dengan pelaku (Afiyanto, 2019). Sumber yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber, lisan sebagai sumber primer dan kepustakaan sebagai sumber sekunder. Kelebihan dari sumber lisan yaitu untuk mengatasi keterbatasan sumber-sumber tertulis yang rusak bahkan tidak ada. Sumber lisan menjadi alat pengungkap sejarah yang kuat untuk menganalisa dan mengevaluasi dari proses memori sejarah. Berdasarkan pengalaman orang sebagai pelaku sejarah untuk mengartikan kejadian di masa lampau. Penggunaan sumber lisan bertujuan untuk menginterpretasikan kemudian dinarasikan kehidupan mereka dari

kejadian yang pernah terjadi di sekelilingnya (Frisch, 1990).

Sumber lisan yang utama dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Sumber wawancara yang pertama dilakukan dengan informan sebagai pelaku sejarah dan mengetahui peristiwa masuknya TQN di Panggul Trenggalek yakni Kyai Syafik, Kyai Mashudi dan Khusni. Guna mengetahui perkembangan TQN pada dekade 1985-1998 penulis melakukan *interview* kepada para pengikut TQN seperti KH Imam Daroini, Shoim, Hamzah dan Mudaim. Merujuk pada peran kiai dan pesantren dalam perkembangan TQN penulis melakukan wawancara kepada Imam Maliki, Abdul Muthalib, dan Mulyanudin.

Sumber sekunder yang digunakan penulis adalah sumber kepustakaan. Diantarannya, skripsi dari Siti Nur Faridha, *Peran Ath-Thariqoh Al-Qadiriyyah Wannaqsyabandiyah "Al Ustmaniyah" Dalam Membina Akhlak Jamaah di Kelurahan Nglebeng Panggul Trenggalek*. Selanjutnya, Skripsi dari Muhammad Qodri, *"Kematangan Beragama Pengikut Thariqot Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah" (Studi Fenomenologi di Desa Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung)*. Sumber yang berupa buku, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, karya Martin Van Bruinessen. Sumber dari Jurnal, "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa", *Jurnal Al-A'raf*, Vol 13 (2) karya Aly Mashar. Data-data lain berasal dari buku-buku dan jurnal-jurnal online yang berkaitan dengan TQN.

Tujuan dalam penelitian ini diantaranya: *Pertama*, untuk menjelaskan awal mula TQN masuk dan penyebarannya di Panggul. *Kedua*, menjelaskan pandangan masyarakat



terhadap TQN. *Ketiga*, menjelaskan urgensi pondok pesantren sebagai pusat penyebaran dan perkembangan TQN. Berdasarkan beberapa karya-karya tentang TQN umumnya tulisan terkait historiografi *tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* masih sangat terbatas. Karya-karya lain, melakukan penelitian dari sudut pandang lain sedangkan rekonstruksi sejarah TQN yang membuat historiografi masih langka. Salah satu penelitian TQN secara lokalitas yang mirip dengan penulis yaitu tentang Sejarah TQN Piji Kudus (Mu'min, 2014). Maka penulis dalam penelitian ini mengangkat judul " Pasang Surut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Panggul (1968-1998)"

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Historisitas TQN Panggul dan Peran Agen Penyemainya

TQN didirikan oleh seorang ulama yang bernama Ahmad Khatib ibn Abdul Ghafar al-Sambasi al-Jawi. Syekh Ahmad Khatib lahir di Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 1803 M Mashar (2016). Kemudian meninggal di Makkah pada tahun 1878 (Abdullah, 1980). Syekh Ahmad Khatib mengajarkan tarekat tersebut kepada murid-muridnya, salah satunya berasal dari Indonesia (Bruinessen, 1992). TQN semakin berkembang pesat di pulau Jawa, muridnya bernama KH Muslikh Ibn Abdurrahman, pengasuh pondok pesantren Futuhiyyah Jawa Tengah. Ajaran ini semakin meluas, para Kyai yang menjadi mursyid semakin masif dan mengenalkan TQN ke Jawa Timur.

Pusat penyebaran terletak di pondok pesantren Rejoso Jombang. Dibawa oleh Kyai Kholil dari Madura yang merupakan menantu dari Kyai Ramli Tamim selaku pendiri pondok pesantren Darul Ulum Jombang (Mashar, 2016). Berselang beberapa

tahun kemudian, ajaran TQN masuk di pondok pesantren Mayan di Kediri. Sosok yang terkenal di pondok tersebut adalah K.H Makki Muharram yang menjadi mursyid atas baiat yang dilakukan oleh Kyai Romli Tamim dari Rejoso Jombang. Sehingga pondok pesantren Mayan menjadi basis TQN di Kediri hingga masuk ke Panggul Trenggalek.

TQN masuk di Panggul, Trenggalek pada tahun 1968 yang dibawa oleh Kyai Makki Muharram dari desa Karang Kates, Mojo, Kediri. Awalnya Kyai Makki berkunjung ke rumah Fahrudin Katino di desa Banjar, Kecamatan Panggul untuk melaksanakan kegiatan *manaqiban*. Fahrudin Katino adalah salah satu santri dari pondok pesantren Mayan Kediri. Sosok Fahrudin mendapatkan ajaran sufistik dari Kyai Makki. Memperkenalkan ajaran ini kepada keluarganya, Fahrudin demengadakan rangkaian *manaqiban* dirumahnya. Pada masa ini Fahrudin dipandang sebagai santri yang *takdim* kepada kiai Makki. Sehingga Kyai Makki bersedia untuk datang menghadiri *manaqiban* di rumahnya (KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020).

Sesuai rangkaian *Manaqiban*, Kyai Makki Muharram berinisiatif mencari Kyai *sepuh* untuk dibaiat menjadi mursyid TQN. Inisiatif dari Kyai Makki adalah untuk mengenalkan ajaran TQN ke Kyai yang terdapat di Panggul. Mempertimbangkan bahwa ajaran TQN cocok dengan ajaran spiritualitas yang dilakukan oleh kiai. Mengingat aspek spiritualitas kiai yang selama ini dilakukan belum terorganisir selayaknya ajaran sufistik melalui media tarekat. Penekanan sufistik masih secara individu dengan cara yang berbeda-beda. Tergantung kultur dan jejak genealogis sufistik yang

diwariskan oleh orang tua Kyai dan hasil dari belajar di pondok pesantren yang pernah ditempuh oleh kiai.

Berlandaskan beberapa keberagaman sufistik Kyai yang berbeda-beda ini mempermudah pula proses memperkenalkan tarekat oleh Kyai Makki kepada para Kyai di Panggul. Langkah yang dilakukan oleh Kyai Makki dengan menanyakan kepada Fahrudin Katino terhadap sosok yang pantas diba'iat menjadi mursyid. Fahrudin memberikan informasi kepada Kyai Makki tentang Kyai Sepuh yang bernama Kyai Ngakasah yang berdomisili di Desa Nglebeng. Mendengar hal tersebut, Kyai Makki mengajak Fahrudin untuk mengantarkannya pergi *sowan* ke kediaman Kyai Ngakasah. Pada saat *sowan*, Kyai Makki menawarkan kepada Kyai Ngakasah untuk diba'iat menjadi mursyid yang pada masa itu Kiai Ngakasah berusia 40-an. Kemudian Kyai Ngakasah bersedia menjadi mursyid TQN dan diba'iat oleh Kyai Makki menjadi Mursyid pada tahun 1969 (KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020). Pemakaian gelar Kyai identik kepada sosok yang mengajarkan pendidikan Islam di pesantren yang memiliki pemahaman agama tinggi (Hsukby, 1995). Posisi Kyai dipandang istimewa di masyarakat, khususnya di pedesaan. Kyai diyakini sebagai seseorang yang menjadi panutan sekaligus penuntun dalam kehidupan beragama. Salah satunya dalam memimpin kegiatan keagamaan seperti yasinan yang berfungsi sebagai sarana syiar Islam (Muniri, 2020). Keharusan menempatkan Kyai pada posisi yang istimewa tidak hanya datang dari masyarakat, melainkan juga mendapatkan legitimasi dari ajaran Islam yang mengatakan bahwa Ulama

berperan sebagai pewaris nabi (Suprayogo, 2009).

Kyai dalam kehidupan masyarakat terbagi menjadi empat kategori, yaitu kiai pesantren, kiai tarekat, kiai politik, kiai panggung sesuai kegiatan-kegiatan mereka mengembangkan Islam (Turmudi, 2004). Kyai tarekat dan Kyai pondok pesantren memiliki pengaruh besar di masyarakat. Sehingga dapat meyakinkan bahwa Kyai dan segala yang didirikannya adalah demi kepentingan dan kebutuhan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat sekelilingnya atas segala aktivitas yang dilakukan Kyai mendapat dukungan penuh. Pada perkembangannya, masyarakat ikut menjaga atas apa yang dibangun oleh kiai yang bersangkutan.

Kiai pondok pesantren dan tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah pertama di Panggul Trenggalek adalah Kyai Ngakasah. Pengikut TQN pada masa awal kemursyidan Kyai Ngakasah terdiri dari beberapa orang. Hal ini dikarenakan TQN merupakan ajaran sufistik baru dan sedikit orang yang mengetahui terhadap adanya TQN di Panggul. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan besar terhadap perkembangan TQN. Tentunya peranan besar ponpes tidak terlepas dari pengaruh kyai yang juga mengikuti ajaran tarekat, seperti ponpes Nglebeng menjadi pusat perkembangan TQN yang diasuh oleh Kyai Ngakasah. Berikutnya ada ponpes Sabilul Hidayah yang di asuh oleh Kyai Zainal Abidin dan pondok pesantren Al-Huda Banjar yang diasuh oleh Kyai Tohir. Beberapa contoh diatas menunjukkan peranan para kyai terhadap perkembangan tarekat.

Para Kyai yang memiliki pondok pesantren menjadi faktor penyebab TQN di panggul berkembang pesat.



Panggul menjadi wilayah yang strategis untuk penyebaran TQN. Hal ini pula yang membedakannya dengan daerah lain yang masih sulit berkembang. TQN menjadi tarekat yang paling masif hingga sekarang. Panggul menjadi cabang TQN yang membawahi Kecamatan Dongko, Panggul, Kampak, Munjungan dan Kecamatan Sudimoro, Pacitan.

Kyai sebagai pencetak generasi penerus agama memiliki karismatik yang diakui secara kolektif oleh masyarakat. Peran Kyai yang mampu menjadi suri tauladan menjadikan kiai sebagai sosok yang terkenal dengan penyebar syiar Islam. Tidak sedikit masyarakat sekitar yang menyuruh anaknya belajar agama di pondok pesantren Nglebeng Panggul. Pondok Nglebeng diakui sebagai episentrum pengamalan TQN sekaligus tempat pendidikan karakter dan keislaman yang diajar langsung oleh Kyai. Peran Kyai terhadap masyarakat dan TQN yang begitu besar pernah mengalami ancaman tepatnya pada tahun 1998. Mursyid pada masa itu di pegang oleh Kyai Syamsudin yang menggantikan Kyai Ngakasih pada tahun 1985. Para kyai dan mursyid menghadapi ketegangan dan ketakutan terhadap isu ninja yang berpusat di Banyuwangi menyebar luas hingga ke Panggul. Para Kyai diisukan akan diculik oleh para ninja untuk dilakukan tindakan pembunuhan. Langkah yang dilakukan oleh santri dan pengikut TQN dengan memperketat penjagaan dan pengawasan. Tindakan yang dilakukan dengan melakukan ronda malam secara bergilir agar kejadian di Banyuwangi tidak kembali terulang di Panggul.

Mengingat pada satu tahun sebelumnya, kasus penculikan pernah dialami oleh Kyai Zaenal Abidin yang di culik oleh beberapa orang yang tidak

dikenal. Penculikan dilakukan pada tahun 1997 menjelang pemilu. Kejadian penculikan dilatar belakangi oleh para kyai yang mulai tidak percaya dengan partai Golkar (Imam Maliki, 14 Maret 2020). Kekhawatiran dihadapi oleh para aparat pendukung Golkar terhadap kurangnya perhatian kyai terhadap partai tersebut. Mempertimbangkan posisi seorang kyai sebagai sosok yang urgen di masyarakat.

Pada saat Kyai Zainal Abidin di culik para santri dan keluarga *ndalem* bimbang dan cemas. Upaya yang digencarkan dengan melakukan pencarian ke tempat-tempat yang disinyalir kyai tersebut disembunyikan. Keluarga *ndalem* terus melakukan kontak dan komunikasi terhadap tokoh-tokoh yang kemungkinan dapat memberikan informasi. Berbagai cara dilakukan namun tidak membuahkan hasil yang kemudian memunculkan stigma antara pasrah dan tidak. Kecemasan tersebut berhenti setelah pemilu usai Kyai Zaenal Abidin diantarkan kembali ke pondok pesantren. Berawal dari hal inilah para pengikut tarekat dan santri melakukan penjagaan ketat terhadap para Kyai.

### **Pandangan Masyarakat terhadap TQN sebagai ajaran Sufistik**

Pada tahun 1968, TQN *notabene* adalah ajaran tarekat baru yang asing bagi masyarakat. Sebelum kedatangan TQN masyarakat masih menganut aliran sufistik yang mengarah kepada aliran Islam Kejawen. Tarekat mengarah kepada purifikasi dari unsur-unsur kebudayaan yang bukan dari Islam dan menjadi semakin dekat kepada keaslian (ortodoks) (Mufid, 2006). Purifikasi tidak serta merta dilakukan secara masif, unsur-unsur sinkretik seperti *yasinan* maupun tahlilan masih dilestarikan. Meskipun TQN suatu

kebaruan di masyarakat tetapi tidak mendapatkan penolakan terhadapnya. Hal ini dikarenakan TQN tidak bertentangan dengan dunia spiritual masyarakat dan tidak ada paksaan kepada masyarakat untuk mengikuti tarekat. Atas dasar legitimasi inilah yang membuat sebagian besar masyarakat meyakini tidak terdapat penyimpangan dan berbenturan dengan rangkaian kegiatan spiritual masyarakat.

Tarekat sebagai penguat keimanan masyarakat memiliki urgensi terhadap Islam yang bertepatan pada masa pemerintahan Indonesia di pimpin oleh Soeharto. Tarekat adalah sebuah organisasi yang ajarannya difokuskan kepada praktik keagamaan (Mufid, 2006). Syafii mengemukakan dewasa ini ada kecenderungan tarekat bangkit kembali di Indonesia sebagai suatu organisasi keagamaan yang lebih mementingkan praktik keagamaan seperti perkumpulan dzikir, menyendiri, atau bertapa (khalwat) dan ibadah-ibadah lain yang sejenis tidak seperti organisasi-organisasi Islam yang modern (Mufid, 2006). Argumentasi Syafii nyatanya adalah pengulangan pola beberapa dekade lalu saat awal TQN Masuk di Panggul .Di awal masuknya praktik keagamaan menjadi hal yang paling ditekankan kepada para pengikut. Tujuannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bagi para pengikut diwajibkan mengamalkan wiridan dalam kesehariannya yang sesuai dengan ajaran TQN.

Masyarakat secara tidak langsung menyadari terpengaruh terhadap kiai-kiai TQN dan memasukkan anak-anaknya ke pendidikan pesantren. Pondok pesantren solusi alternatif yang mampu mendidik akhlak dan melahirkan generasi yang tidak menyimpang dari ajaran dan syariat Islam. Perbedaan yang khas antara

pendidikan ala pesantren dan umum selain dalam segi materi yang di ajarkan terletak pada pasca kelulusan. Apabila dalam pendidikan umum terputusnya hubungan antara guru dan murid adalah hal yang lumrah. Berbanding terbalik dengan pendidikan pesantren, relasi guru dan santri tidak terputus. Pendidikan Islam, guru memiliki derajat yang tidak hanya dihormati sebagai figur yang sentral di masyarakat, tetapi memiliki *maqam* khusus yang diperkuat dengan dalil-dalil yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun hadis (Nurdin et al., 2016). Tidak sedikit para alumni pesantren di Panggul mengikuti jejak spiritual guru dengan masuk menjadi pengikut TQN.

Masyarakat memandang baik tidaknya suatu ajaran sufistik terletak pada tokoh yang mengikuti dan menyebarkan. Menguatnya gejala sufisme yang hadir di masyarakat menjadi sebuah harapan bagi masyarakat untuk mengatasi persoalan hidup, terutama kaitannya dalam moralitas (Hakim, 2018).TQN menjadi pilihan yang ideal bagi masyarakat pada awal mula masuk hingga sekarang .Hal ini dilegitimasi oleh sosok Kyai Zaenal Abidin, Kyai Tohir, Kyai Ngakasah, Kyai Syamsudin dan lain sebagainya. Kyai-kyai tersebut merupakan tokoh yang berpengaruh di masyarakat baik dalam segi agama maupun sosial. Figur seorang kyai yang urgen menjadi sosok pemicu perubahan di pesantren dan masyarakat disekitarnya(Amal, 2018). Masyarakat panggul memandang TQN tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren. Keduanya saling ekuivalen sebagai wadah penguat keimanan umat Islam. Kesenambungan tersebut terletak pada tarekat yang mampu menjadi nyawa dari pesantren sedangkan pesantren berperan sebagai wadah perkembangan tarekat (Mujab, 2019).



Perkembangan tarekat tidak serta merta wajib diikuti oleh masyarakat. Tarekat bagi masyarakat merupakan sebuah pilihan pribadi, tidak ada intervensi dari beberapa pihak. Menjadi pengikut atau tidaknya terhadap TQN tergantung niat dan kemantapan hati. Pandangan masyarakat yang tidak mengikuti TQN adalah adanya suatu kewajiban untuk mengamalkan amalan-amalan khusus (Imam Maliki, 14 Maret 2020). Tanpa adanya suatu kemantapan hati pasti akan merasa keberatan untuk melakukannya. Nilai keimanan terhadap sufistik yang kadang kala menjadi beban menimbulkan presesi bagi masyarakat untuk mengikuti tarekat.

### **Urgensi Pondok Pesantren di Panggul Sebagai Pusat Pengamalan dan Penyebaran TQN**

Pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren dalam realitasnya menjadi ciri khas dari Islam Tradisionalis. Kaum Islam Tradisionalis mementingkan penggunaan kitab kuning sebagai rujukan dalam melakukan aktivitas religius. Lebih jelas terlihat pada spektrum dari Islam tradisionalis adalah Nahdlatul Ulama. Organisasi masyarakat berbasis Islam ini cenderung mendirikan pondok pesantren sebagai tempat mengajarkan kitab-kitab kuning. Terdapat tiga pondok pesantren besar di Panggul diantaranya Pondok Al Huda Banjar, Pondok Salafi Nglebeng dan Sabilul Hidayah. Dari ketiga pondok pesantren tersebut pada perjalanan awal TQN diikuti oleh para pengasuh pondok. Diantaranya yaitu Kyai Thohir (Pondok Al-Huda Banjar), Kyai Ngakasah (Pondok Salafi Nglebeng) dan Kyai Zainal Abidin (Pondok Sabilul Hidayah).

Pondok Pesantren Salafiyah Nglebeng didirikan oleh Kyai Alwani pada tahun 1945-an. Santri pada masa

awal berdirinya berasal dari berbagai daerah diantaranya, Panggul Sudimoro (Kabupaten Pacitan), Munjungan dan Pule dan lain-lain (KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020). Pondok Salafiyah pernah mengalami ketegangan terhadap pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948. Puncak ketegangan muncul pada pemberontakan PKI selanjutnya di tahun 1965. Panggul menjadi daerah yang tidak dapat dihindarkan oleh pembantaian dari PKI. Secara *grassroot* setiap desa di Jawa orang-orang yakin bahwa kekerasan sudah diambang mata (Riklefs, 2013). Ditambah satu pihak membuat daftar siapa saja yang akan dihabisi ketika pemberontakan berlangsung (Riklefs, 2013). Peran santri pada masa itu yang berafiliasi dengan Banser ikut andil dalam penumpasan PKI sebagai semangat jihad membela kebenaran.

Pasca meredanya Gestapu, pondok Salafiyah Nglebeng kembali beroperasi sesuai semestinya. Santri bertambah masif seiring kebutuhan pemahaman agama sejak dini menjadi tuntutan zaman. Berselang beberapa tahun, Kyai Alwani meninggal, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Kyai Ngakasah sebagai pengasuh pondok Salafiyah. Kyai Ngakasah juga terkenal dengan sosok Kyai desa yang mampu memecahkan problem yang terjadi ditengah masyarakat. Gelar mursyid TQN yang dimilikinya semakin melegitimasi sebagai sosok yang mampu menjadi panutan dalam mendidik dan menyebarkan syiar Islam. Masyarakat semakin tertarik dengan TQN yang pada dasawarsa selanjutnya menjadi tarekat paling masif. Sehingga, pondok Salafiyah menjadi episentrum pengamalan dan pengajaran TQN.

Terdapat pula faktor yang mempengaruhi pondok pesantren lain

terhadap berkembangnya TQN. Diantaranya pondok Sabilul Hidayah yang didirikan oleh Kyai Zainal Abidin pada tahun 1973 dan Pondok Al Huda Banjar yang didirikan oleh Kyai Thohir (KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020). Kyai Zainal dan Kyai Thohir dekat dengan Kyai Ngakasih yang sama-sama memiliki misi pendidikan dan spiritualitas Islam. Kyai TQN memiliki pengaruh besar yang dapat memberikan daya tarik masyarakat dan alumni pondok pesantren tersebut untuk mengikuti jejak sufistik yang dilakukan oleh Kyai. Sufistik yang dilakukan oleh Kyai yang disusul oleh murid (masyarakat) memungkinkan seseorang untuk memikirkan kehidupan setelah mati agar tetap dalam koridor keislaman. Memungkinkan pula kredo masyarakat agar tidak tersesat pada kehidupan di akhirat nanti kiai diyakini sebagai penuntun menuju surga Tuhan (KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020).

Maka dengan mengikuti jejak para Kyai dari sejak usia muda lewat pesantren menjadi jalan alternatif. Kredo yang terdapat di masyarakat atas jejak genealogis Kyai tersambung dengan Kyai-Kyai sebelumnya yang telah meninggal masih mengakar kuat. Ditambah secara historis keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah lama ada di masyarakat nusantara sejak sebelum kolonial Belanda datang ke nusantara. Sindu Galba mengemukakan fungsi dari keberadaan pesantren sebagai wadah pendalaman keagamaan diperkirakan muncul pada abad 16 sejalan dengan berakhirnya proses pengislaman di Jawa (Galba, 1995).

Selain sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren

berfungsi sebagai media perantara untuk mengatasi persoalan dan tantangan yang ada di masyarakat (Galba, 1995). Persoalan dan keresahan terhadap spiritualitas masyarakat dapat diatasi dengan mengikuti jejak kiai di pesantren. Selain sebagai tokoh spiritual Kyai juga memiliki sosok sebagai seorang *tabib*. Pada dekade 1970 an sampai awal 2000 an setiap penyakit yang dialami masyarakat selalu meminta bantuan Kyai untuk menyembuhkannya. Istilah pengobatan tersebut dikenal dengan *suwuk* yang berupa doa-doa bernafaskan Islam. Meminta pertolongan dari yang maha kuasa demi kesembuhan dari pasien (Imam Maliki, 14 Maret 2020).

Pada dasarnya dari peran Kyai yang mampu mengatasi segala hal yang terjadi di masyarakat berpengaruh terhadap minat masyarakat untuk menjadi santri di pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai tempat penyuplai kedalaman ilmu dalam keislaman. Terbukti di Pondok Salafi Nglebeng difungsikan sebagai tempat meningkatkan spiritual keislaman bagi masyarakat. Sejak Kyai Ngakasih menjadi mursyid pada tahun 1969 hingga sekarang. Mayoritas masyarakat yang mengikuti TQN adalah alumni pondok pesantren. Alasan yang mendasar adalah agar tidak terputus sanad keilmuan maupun ritual keagamaan ketika se usai belajar di pondok pesantren. Diperkuat dengan amalan-amalan TQN yang dilakukan di pondok pesantren Salafi pada hari-hari tertentu semakin mendekatkan hubungan antara alumni pesantren dengan Kyai Ngakasih.

### KESIMPULAN

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) masuk di Panggul Trenggalek



pada tahun 1968. Awal mula TQN diperkenalkan oleh Kyai Makki Muharram dari Kediri kepada Kyai Ngakasah. Konsep penyebaran tarekat dengan memperkenalkan TQN kepada kiai *sepuh* (memiliki kedalaman spiritualitas keislaman) di setiap daerah yang dituju. Urgensi kiai terhadap ajaran sufistik agar TQN dapat berkembang dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat sekitar. Figur seorang Kyai dalam realitasnya menjadi pilihan mutakhir untuk dijadikan sebagai legitimasi dan menghegemoni masyarakat terhadap TQN. Atas dasar ini, tawaran menjadi mursyid TQN diberikan kepada kiai Ngakasah sebagai pengasuh pondok salafi Nglebeng.

Stigma positif dari masyarakat terhadap Kyai semakin mempermudah TQN berkembang pesat di Panggul. Peran Kyai yang menjadi tokoh sentral mampu memecahkan persoalan di masyarakat dan menjadi sosok yang mengajarkan keislaman. Tanpa adanya pendekatan persuasif dari seorang mursyid, masyarakat yang terdiri dari penduduk sekitar dan alumni pondok pesantren secara tidak langsung tertarik untuk mengikuti TQN. Perkembangan TQN dalam dekade selanjutnya diikuti oleh Kyai-Kyai yang berpengaruh seperti Kyai Zainal Abidin, Kyai Tohir, Kyai Abadi, Kyai Syamsudin, Kyai Imam Daroini dll. Hal ini semakin melegitimasi bahwa TQN merupakan sebuah ajaran sufistik yang baik dan tidak menyesatkan. Sikap inklusivitas dan egalitarian dari para Kyai mampu menjadi sosok yang menjadi panutan baik dalam segi sosial-kemasyarakatan maupun spiritual-keagamaan.

Hikmah dari kealiman kiai menyebabkan pondok pesantren yang diasuhnya semakin ramai. Masyarakat memasukkan anak-anaknya ke pesantren tersebut untuk belajar

keislaman. Meski santri semakin masif kegiatan khusus mingguan jamaah TQN tetap dijalankan di pondok pesantren pada hari-hari tertentu. Kebutuhan ajaran sufistik diyakini mampu menyelamatkan kehidupan seseorang untuk hidup diakhirat kelak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanto, H. (2019). Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966'an-2000'an. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 5(2), 48-57.
- Amal, A. S. (2018). Pola Komunikasi Kyai Dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu Di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. In *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18326/inject.v3i2.253-272>
- Bruinessen, M. Van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Mizan.
- Frisch, M. (1990). *A Shared Authority: Essays on the Craft and Meaning of Oral and Public History*. Albany State University of New York Press.
- Galba, S. (1995). *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. PT. Raneka Cipta.
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Halim, A., Suhartini, R., Arif, M. C., & Sunarto A.S., A. (2005). *Manajemen Pesantren*. PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Hsukby, B. (1995). *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Gema Insani Press.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*.
- Mashar, A. (2016). Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*.  
<https://doi.org/10.22515/ajpif.v13i2.75>

## Pasang Surut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Panggul Trenggalek (1968-1998)

- Mufid, A. S. (2006). *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mujab, S. (2019). Fenomena Tarekat Dalam Tradisi Pesantren (Analisis Sosio Historis terhadap Perkembangan Tarekat dan Pesantren di Indonesia). *Spiritualita*.  
<https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1513>
- Nasir, M. (2011). Perkembangan Tarekat Dalam Lintasan Sejarah Islam Di Indonesia. *Jurnal Adabiyah*.
- Nurdin, M., Muzakki, M. H., & Sutoyo, S. (2016). Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan. *Kodifikasia*.  
<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.463>

- Riklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rusli, R. (2013). *Tasawuf dan Tarekat: studi pemikiran dan pengalaman sufi*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Suprayogo, I. (2009). *Kiai dan Politik, Membaca Citra Kiai*. UIN Malang Press.
- Turmudi, E. (2004). Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan. In *Yogyakarta, Cetakan II, LKIS*.

### Wawancara

(Imam Maliki, 14 Maret 2020)

(KH Imam Daroini, KH Mashudi, KH Syafik, Shoim, dan Husni, 14 Maret 2020)